

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang hidup berbudaya standar yang diterima oleh masyarakat. Kegiatan pendidikan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, cakupannya dimulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniyah, antara lain perkembangan fisik, pikiran, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, perasaan dan kasih sayang. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan Indonesia adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹

Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan komponen-komponen pendidikan agar berjalan dengan lancar. Peserta didik sebagai manusia muda yang ingin belajar akan mendapatkan pelajaran yang memuaskan manakala terpenuhi komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang dipersyaratkan. Perlakuan pembelajaran atau belajar mengajar itu, terlihat ada guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Belajar adalah proses yang berlangsung dalam diri peserta didik untuk mengubah tingkah lakunya,

¹Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Cimanggis Depok: Kencana 2017), hal 2.

yaitu tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan belajar yang nyaman yang memungkinkan terciptanya proses belajar secara optimal. Sistem lingkungan belajar yang dimaksud terdiri dari beberapa komponen atau faktor pendidikan. Komponen atau faktor pendidikan yaitu terdiri dari tujuan pengajaran, guru, peserta didik dan materi pembelajaran.²

Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global. Kurikulum Pendidikan IPS tahun 1994 sebagai, fungsi dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.³

Menurut Ridwan Effendi (2010:32), alasan mempelajari pendidikan IPS adalah membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, meningkatkan kepedulian antropologi dan ekonomi. Sedangkan menurut Somantri, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan

²Ibid, hal. 18.

³Subkhan Rojuli, *Strategi Pembelajaran IPS (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016)*, hal. 1-2.

pendidikan. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.⁴

Pengembangan diri yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi sebuah karakter siswa. Karakter yang dimiliki siswa dapat melestarikan nilai yang ada dalam masyarakat dan mengembangkan individu yang lebih baik dan bermartabat. Menanamkan karakter beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri ta'at mengembangkan individu siswa yang lebih baik. Namun, pada saat ini karakter dalam pendidikan tidak lebih diperhatikan dari pada ilmu saintek. Pengembangan otak kiri lebih diperhatikan dibanding otak kanan, hal ini terbukti dengan banyaknya generasi yang berintelektual tinggi namun dari karakter atau akhlak kurang berhasil.

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berfikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia, pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan disaat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Suasana pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan karakter adalah transaksional bukan instruksional dalam proses transaksi. Peran guru

⁴Subkhan Rojuli, *Strategi Pembelajaran IPS*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), hal. 9-10

adalah mengembangkan potensi pikir, sikap, dan keterampilan sosial secara persuasif sehingga terbuka menerima perbuatan baik sebagai suatu kebijakan⁵

Peran guru dalam membentuk karakter pluralis siswa dapat dilakukan pada semua mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Dimana mata pelajaran IPS didalamnya terdapat beberapa disiplin ilmu sosial di antaranya sejarah, sosiologi, dan antropologi. Selain itu, IPS juga mempelajari mengenai masalah-masalah sosial, nilai-nilai sosial, dan toleransi terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralis juga membahas mengenai sikap menghargai, mengakui serta toleransi dengan perbedaan keberagaman suku, budaya, agama dan bahasa agar tercipta hidup yang toleran dan bijaksana serta rukun. Adanya peran guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa menjadi solusi agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai sosial, saling menghargai satu sama lain, saling membantu atau gotong royong, tidak saling menjatuhkan satu sama lain dan bertanggung jawab secara bebas dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya sehingga menghasilkan sikap pluralis siswa.

Peneliti memilih lokasi di SMP Nazhatut Thullab dalam melakukan penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai peran guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa kelas VIII. Peserta didik berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung terdapat beberapa siswa yang berkelompok dengan daerahnya masing-masing. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri sehingga membuat siswa lainnya tidak mengerti,

⁵ Adelia Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), hal 3

terdapat siswa yang kurang simpati bahkan ada siswa yang egois atau mementingkan kepentingan pribadinya, sehingga dapat mengakibatkan keadaan kelas menjadi tidak tentram, damai dan tidak adanya rasa persatuan dan kesatuan antar peserta didik. Adanya permasalahan seperti ini tentunya guru IPS kelas VIII memiliki peran penting dalam membentuk karakter pluralis, agar proses pembelajaran IPS berjalan dengan baik dan maksimal sehingga siswa lebih bisa melaksanakan karakter pluralis untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang cerah.⁶

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai “Peran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, adapun permasalahannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong ?
2. Bagaimana bentuk karakter pluralis siswa Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong?
3. Apa saja kendala dan solusi guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah :

⁶ Imron, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong, Wawancara langsung,(20 Januari 2021).

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong.
2. Untuk mengetahui bentuk karakter pluralis siswa Kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa kelas VIII di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong .

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan peran guru IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dikalangan pemikir kampus baik mahasiswa, akademik, maupun dosen dalam proses pengajaran keilmuan dan dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang memiliki kajian yang sama, termasuk pada pengayaan perpustakaan sebagai pusat sumber pengetahuan yang membutuhkan penambahan ilmu termasuk hasil penelitian. Maka hasil penelitian ini dapat menjadi data yang sangat penting bagi perpustakaan tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan menambah wawasan keilmuan peneliti, terutama dalam pembelajaran disekolah karena mengingat peneliti adalah calon seorang guru, disamping sebagai tugas akademik dalam rangka menyelesaikan studi Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.

c. Bagi SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi sekolah untuk menjadi lebih memperhatikan perkembangan pendidikan IPS dalam membentuk karakter pluralis siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau pedoman untuk melakukan penelitian dan menambah wawasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah-istilah yang digunakan agar terdapat pensinoniman penafsiran dan dapat menghindari kesalah pahaman terhadap makna. Istilah-istilah ini jelas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam proposal skripsi. Adapun definisi istilah yang dipandang untuk perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran guru adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan.⁷

⁷Yohana Afliani Luda Buan, *Guru dan Pendidikan Karakte Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*,(Indramayu, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), hal. 2.

2. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.⁸
3. Karakter, menurut kamus bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹
4. Pluralis adalah Paham atas keberagaman untuk dapat hidup secara toleran di tengah-tengah masyarakat¹⁰

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian penelitian terdahulu yang sangat berguna bagi pembahasan. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengambil beberapa judul penelitian sebagai bahan telaah pustaka, diantaranya.

1. Fitri Azzahra Sasty“ Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragam Dan Budaya” Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan. Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang dilakukan Fitri Azzahra Sasty, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Dari hasil penelitian Peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi beragam dan budaya, upaya dengan membentuk karakter siswa dengan adanya kegiatan kegiatan guru yaitu *grup Discussion, one and one meeting, class Actifitiy* agarsiswa maupun membaaur satu

⁸Rasimin, *Pengembangan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal. 4.

⁹ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekola, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta : AR- RUZZ Media, 2014), Hal. 78.

¹⁰Ahmad Zaenuri, *Mengawal Peradaban Sebuah Pemikiran Seputar Pluralisme Pendidikan, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta : Trussmedia Grafika, 2015), hal. 14

sama lain tanda membedakan agama, suku dan berbeda latar belakang budayanya, menciptakansiswa saling bekerja sama tanpa memandang latar belakang siswa. Dimana pluralitas beragama di SMP Kharisma bangsa terbilang baik dan kondusif.pihak sekolah juga berusaha membangun *chemistry*,percaya diri, sikap solidaritas, saling menghargai, satu sama lain dengan adanya *programosis camp*dalam satutahun nya.

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama- sama membahas Peran guru dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus pada mata pelajaran PAI Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, sedangkan penelitian ini pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nazhatut Thullab Prajjan Camplong¹¹.

2. Maria Wilfrida Meli Amatnua, “Peran Pendidikan Agama Dalam Mengembangkan Sikap Pluralis di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang dilakukan Maria Wilfrida Meli Amatnua, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2020. Melalui pedoman pertanyaan yang penulis sebarakan kepada mahasiswa USD berupa kusioner dapat membantu memahami betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam mengembangkan sikap pluralis dalam kehidupan keseharian dengan sesama. Dalam keterlibatan hidup sosial dengan masyarakat selalu memiliki sikap yang berkualitas dalam arti hidup sesuai dengan norma-norma prikemanusiaan yang telah dimilikinya sebagai pribadi yang unggul dan cerdas, humanis. Serta bisa Menghargai dan membangun kerukunan, sikap toleransi dengan orang lain yang di jumpainya.

Dari hasil penelitian keseluruhan menunjukkan rata- rata / *mean* 4.5098 yang masuk katagori sangat baik dengan frekuensi 54 responden dengan persentase 52,9 %, yang masuk dalam kategori

¹¹Fitri Azzahra Sasty, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hal. 79.

sangat baik. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan aspek- aspek pendukung peran pendidikan agama dan sikap pluralis serta wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Memiliki peran pendidikan Agama dalam mengembangkan sikap pluralis.

Adapun persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas pluralis keberagaman, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu lebih fokus keberagaman suku, agama, ras Mahasiswa, sedangkan Peneliti lebih fokus keberagaman siswa yang asal daerah yang berbeda, budaya, dan bahasa. Berbeda dari segi pendekatan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian terdahulu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Nazhatut ThullabPrajjan Camplong .Selain itu, subjek penelitian terdahulu kepada mahasiswa sedangkan peneliti kepada siswa SMP kelas VIII pada mata pelajaran IPS.¹²

¹²Maria Wilfrida Meli Amatnua, “*Peran Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Sikap Pluralis di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020) , hal. 94.